

Kesantunan Berbahasa Dalam Novel *Seputih Hati Yang Tercabik* Karya Ratu Wardarita

Lia Aprilina^{1*}, Ratu Wardarita², Siti Rukiyah²

¹Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia

²Universitas PGRI Palembang, Indonesia

*Corresponding Author: liaalharis@gmail.com

Abstract

*Language politeness is essentially our ethics in socializing in society. Politeness rules are generally used in every act of language, including a literary work. One of the literary works that apply language politeness is the novel. Novel is a literary work in the form of prose and expresses the reality of social life. This study will conduct a study of the politeness of the novel *Seputih The Torn Heart*. This research is a literature study using a qualitative descriptive method. Data collection techniques in this study using documentation techniques. The primary data is the novel *Seputih Hati Tercabik* by Ratu Wardarita. The primary data in this study were analyzed using secondary data as supporting data to analyze the novel *Seputih Hati yang Tercabik* according to the research area of the use of politeness in language as implied by the supporting references of this study. The data analysis technique used in this research is the data analysis model of Miles and Huberman. The results showed that the maxim that was used the most in the novel *Seputih Hati Tercabik* was the maxim of humility and the maxim that was least used was the maxim of generosity.*

Keywords: *politeness; language; novel; seputih hati yang tercabik.*

Abstrak

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat. Kaidah kesantunan umumnya dipakai dalam setiap tindak berbahasa, termasuk sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra yang menerapkan kesantunan berbahasa adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa dan mengungkapkan realitas kehidupan sosial. Penelitian ini akan melakukan kajian kesantunan novel *Seputih Hati yang Tercabik*. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data primer adalah novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita. Data primer di ini dianalisis dengan menggunakan data sekunder sebagai data dukung untuk menganalisis novel *Seputih Hati yang Tercabik* sesuai ranah penelitian penggunaan kesantunan berbahasa yang diisyaratkan melalui referensi pendukung penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim yang paling banyak digunakan dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* adalah maksim kerendahan hati dan maksim yang paling sedikit digunakan adalah maksim kedermwanaan.

Kata Kunci: kesantunan; berbahasa; novel; seputih hati yang tercabik.

Article History:

Received 2022-03-22

Revised 2022-06-18

Accepted 2022-06-26

DOI:

10.31949/educatio.v8i2.2250

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal sangat menjunjung kesantunan dalam berbahasa. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat, termasuk kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa pada hakikatnya adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat (Anggraini et al, 2019; Hermawan, 2018; Lestari & Asnawi, 2020). Kaidah kesantunan umumnya dipakai dalam setiap tindak berbahasa (Yuni, 2013; Yusifa & Hendaryan, 2018). Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan

kultur yang lain (Apriliani, 2019; Romdhoningsih, 2019; Tarmini & Safii, 2018; Zamzani, 2011). Bentuk kesantunan yang terdapat dalam masyarakat bersifat relatif, sesuai dengan aturan norma yang telah disepakati bersama oleh masyarakat itu sendiri. Kesantunan bersifat sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain (Hartini et al, 2020; Helmita, 2018). Pada dasarnya dalam setiap situasi, seorang penutur, diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan untuk mempermudah interaksi dan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang dapat terjadi ataupun untuk meminimalisasinya.

Kesantunan berbahasa memiliki posisi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ini berarti penutur memiliki posisi yang sangat mendasar dan penting dalam berbahasa yang santun. Penandanya adalah tuturan dapat mencerminkan diri tiap penuturnya secara utuh. Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur atau penulis agar tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca (Pranowo, 2021). Kesantunan berbahasa tidak hanya diterapkan melalui interaksi sehari-hari atau komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kesantunan berbahasa juga diterapkan dalam penulisan karya sastra. Prinsip kesantunan dapat muncul atau ada dalam setiap percakapan antara petutur begitu juga dalam karya sastra. Karya sastra merupakan hasil dari keindahan imaji yang diwujudkan dengan bahasa. (Ratna, 2005) menyebutkan bahwa hakikat karya sastra merupakan rekaan atau serig disebut dengan imajinasi. Imajinasi dalam sastra ialah imajinasi yang berdasarkan hal yang nyata. Weltek dan Warren (dalam Faruk, 2012) mendefinisikan sastra sebagai inovatif, imajinatif, dan fiktif.

Salah satu karya sastra yang menerapkan kesantunan berbahasa adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa dan mengungkapkan realitas kehidupan sosial. Sebagai karya sastra, novel lazimnya mencerminkan kehidupan manusia. Novel merupakan karya nonfiksi yang menceritakan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang dibangun dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel dapat dikatakan sebagai karya sastra yang paling luas dibaca dibanding karya sastra lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2015) menyebutkan novel ialah sebuah karya prosa fiksi yang dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2015) menyatakan bahwa novel adalah karya sastra yang mengungkap sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Penelitian ini berusaha melakukan kajian kesantunan berbahasa terhadap novel Karya Ratu Wardarita yang berjudul *Seputih Hati yang Tercabik*. Dalam mengkaji Kesantunan Berbahasa dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik karya* Ratu Wardarita, peneliti akan mendeskripsikan secara selayang pandang kesantunan yang dikaitkan dengan novel, unsur-unsur novel seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Selanjutnya peneliti mengaitkan kesantunan berbahasa dengan kajian pragmatik menurut Leech yang di dalamnya terdapat kajian tindak tutur. Dalam kajian tindak tutur inilah, kesantunan berbahasa dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik karya* Ratu Wardarita akan dipaparkan secara proporsional sesuai ranahnya.

Kajian kesantunan telah banyak dilakukan dalam beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian Oktaviani et al. (2019) yang melakukan analisis kesantunan berbahasa dalam talk show Mata Najwa, penelitian Mirfat (2019) yang mengkaji prinsip kesantunan dalam fungsi tindak tutur ilokusi Film *Ein Freund Von Mir* dan *Kokowääh*, penelitian Mayasari et al. (2015) yang melakukan kajian kesantunan bertutur dialog tokoh dalam Film *Sang Kiai* dan penelitian Astari et al. (2016) yang mengkaji kesantunan bertutur dialog tokoh dalam Film *Sang Pencerah*. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, dalam penelitian ini akan dilakukan analisis kesantunan berbahasa dalam sebuah novel dengan judul *Seputih Hati Yang Tercabik Karya Ratu Wardarita*.

Berdasarkan paparan pada latar belakang tersebut, peneliti perlu menganalisis novel *Seputih Hati yang Tercabik Karya Ratu Wardarita*. Ketertarikan peneliti terhadap novel tersebut karena pengisahan para tokoh dan penokohan di dalam novel biasanya lebih kompleks yang diiringi dengan dialog-dialog yang di dalamnya terdapat maksim-maksim dalam prinsip kesantunan yang diduga sering muncul. Ujaran yang berbentuk kata, frasa, kalimat, dan wacana dalam karya sastra novel sangat bagus untuk ditelaah karena dapat memberikan arahan kepada pembaca untuk lebih santun dalam berbahasa. Terlebih lagi para tokoh di dalam novel ini

memiliki status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan tingkat ekonomi yang berbeda sehingga hal ini dapat mempengaruhi penggunaan kesantunan berbahasa dalam tuturannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan studi pustaka sebagai sumber primer. Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus hingga Oktober 2021. Penelitian ini dilakukan dengan prosedur membaca novel secara detail dan seksama untuk memahami isi novel, membuat sinopsis novel, mereduksi data dengan mendedah, memilah, dan menggolongkan tuturan-tuturan dalam novel berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data tuturan-tuturan di dalam novel, dan menyimpulkan hasil temuan yang didapat di dalam novel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2014). Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan tahapan (a) membaca novel *Seputih Hati yang Tercabik* secara teliti dan berulang-ulang untuk memahami isi cerita untuk mendapatkan sinopsis novel ini; (2) mendedah, memilah tuturan-tuturan dalam novel itu berdasar pada prinsip-prinsip kesantunan berbahasa; (3) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian; dan (4) menganalisis dan mengklasifikasi tuturan sesuai dengan fokus dan subfokus.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, yang dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hardani et al, 2020). Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menggolongkan tuturan-tuturan dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data berupa tuturan-tuturan yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan untuk mendapatkan informasi sebagai simpulan. Selanjutnya menarik kesimpulan yang didapat dari temuan penelitian yang relevan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pemilahan tuturan-tuturan novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita, peneliti menemukan tiga tuturan-tuturan yang dianggap memenuhi prinsip-prinsip kesantunan, yakni:

- a. Peneliti menemukan lima maksim kesantunan yang terdapat dalam dialog antartokoh novel *Seputih Hati yang Tercabik*. Kelima maksim kesantunan tersebut adalah maksim kearifan/kebijaksanaan, maksim kemurahan/kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan. Dari kelima yang ditemukan 13 tuturan yang mengandung maksim kearifan/kebijaksanaan, 9 tuturan yang mengandung maksim kerendahan hati. Terdapat 21 tuturan yang mengandung maksim kesepakatan dan 23 maksim mengandung maksim kesimpatian.
- b. Maksim yang paling banyak digunakan adalah maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian.
- c. Maksim yang paling banyak sedikit adalah maksim kemurahan hati/kedermawanan dan maksim kerendahan hati.

Untuk mengenali tuturan yang mengandung kesantunan dapat ditelusuri melalui prinsip kesantunan dalam dialog antartokoh sebagai berikut:

1) Maksim kearifan/kebijaksanaan

Maksim kearifan/kebijaksanaan memiliki gagasan dasar adalah peserta hendaknya mengurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain. Maksudnya setiap penuturan harus berpegang teguh dengan prinsip untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005 hal. 60). Wijana (2021 hal. 84) menambahkan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Suatu tuturan telah termasuk dalam maksim kearifan/kebijaksanaan, apabila dalam tuturan

tersebut mengandung maksud yang dapat membuat mitra tutur lebih banyak diuntungkan dan mengalami sedikit kerugian. Perhatikan contoh tuturan berikut:

“Maafkan saya, Bu. Sebaiknya saya pergi dari sini. Saya tidak mau merusak rumah tangga Ibu”. (Analisis tuturan 1) :”Anu, Da. Om mau mengingatkan saja. Jaga jarak dan jaga pembicaraan dengan wartawan. Jangan sampai terus-terusan begini, terus berlarut-larut”. (Analisis 8). Tuturan-tuturan tersebut diucapkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Dengan penanda tersebut dapat dianalisis dan dipaparkan dengan jelas bahwa tuturan tersebut dirasa telah sesuai dengan prinsip kesantunan dari maksim kearifan/kebijaksanaan karena penanda tuturan menandakan adanya keuntungan bagi mitra tutur. Keuntungan yang dialami oleh mitra tutur pada tuturan itu adalah (1) rumah tangga mitra tutur dapat diselamatkan sehingga mitra tutur tidak menanggung malu atas kejadian yang terjadi. Keuntungan yang diperoleh mitra tutur pada tuturan (8) adalah masalah yang dialami oleh mitra tutur dapat diselesaikan dan tidak berlarut-larut. Penanda maksim kearifan/kebijaksanaan dalam novel *Seputih Hati yang Tervabik* ialah kata “maaf”.

a) Konteks: dituturkan oleh Nana kepada Ida Kusuma di pagi hari sekitar pukul 07.00 dengan wajah tampak pucat. Nana tidak mau ikut Ida Kusuma ke kantor polisi untuk melaporkan perbuatan bejat Bahtiar, suami Ida Kusuma. Nana memilih pulang kampung dari pada ikut ajakan Ida Kusuma untuk melapor ke polisi karena Nana tampak takut bahkan merasa tidak enak seolah-olah telah merusak rumah tangga majikannya.

Nana : “Maafkan saya, Bu. Sebaiknya saya pergi saja dari sini. Saya tidak mau merusak rumah tangga Ibu”.

Ida Kusuma : “Maksudmu apa?” Agak heran aku bertanya pada Nana. Mungkin karena peristiwa semalam begitu menyentakku.

Nana : “Saya akan pulang kampung saja, Bu”. Nana menunduk.

Ida Kusuma : “Tidak bisa begitu, Na. Kali saya harus melapor ke polisi. Perbuatan suami saya tidak bisa dibiarkan begitu saja. Apalagi sudah berulang”.

Nana : “Kalau bisa, jangan, Bu. Saya takut. Saya pilih pergi pergi saja dari sini”.

Ida Kusuma : “Tidak bisa, Na. Kalau dibiarkan begini terus, suami saya tambah ngelunjak.

Dalam tuturan di atas mengandung prinsip kearifan/kebijaksanaan. Penandanya Nana menyatakan kepada Ida Kusuma, kalau bisa jangan melapor ke polisi karena takut. Nana menyatakan lebih baik pergi dari rumah Ida Kusuma. Pada ungkapan di atas terdapat tuturan “Maafkan saya, Bu. Sebaiknya saya pergi dari sini. Saya tidak mau merusak rumah tangga Ibu”. “Saya akan pulang kampung saja, Bu”. Tuturan ini diucapkan Nana kepada Ida Kusuma dengan maksud ingin pergi dari rumah Ida Kusuma karena tidak mau mengganggu rumah tangga Ida Kusuma dan Bahtiar. Tuturan maksim kebijaksanaan Nana dimaksudkan agar tidak menyakiti hati dan perasaan Ida Kusuma. Tuturan tersebut merupakan salah satu ungkapan yang menggambarkan kebijaksanaan seorang asisten rumah tangga terhadap majikannya. Nana rela berkorban supaya rumah tangga majikannya tetap utuh. Tuturan Ida Kusuma “Tidak bisa begitu, Na. Kali ini saya harus melapor ke polisi. Perbuatan suami saya tidak bisa dibiarkan begitu saja. Apalagi ini sudah berulang. Dalam tuturan ini adanya penanda maksim kebijaksanaan yang berprinsip mengurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain.

2) Maksim kemurahan/kedermawanan

Konsep kedermawanan yang dikemukakan oleh Leech (2015, hal. 206) adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain (Rahardi, 2005, hal. 61).

Gambaran maksim kemurahan/kedermawanan terdapat pada tuturan “Bang, kau ambillah mobil. Intensitas kerjamu sudah tinggi. Biar kita tidak saling antar lagi.” Saranku pada suamiku suatu waktu. “Tidak usah, Pak. Mohon diterima.” Penekanan pada tuturan tersebut menandakan bahwa tuturan yang

diucapkan oleh penutur mengandung maksim kedermawanan. Pada tuturan (14) penutur menyarankan kepada mitra tuturnya untuk membeli mobil baru untuk keperluan bekerja. Pada tuturan (15) penutur memberikan keuntungan pada mitra tuturnya dengan memberikan uang kembalian ongkos taksi. Penanda maksim kemurahan/kedermawanan dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* adalah kata “Ya”.

- a) Konteks: Tuturan ini diucapkan oleh Bahtiar kepada Ida Kusuma pada saat dia akan mengantar ibunya ke pasar untuk membeli kalung, tawaran Bahtiar menunjukkan kedermawanannya kepada Ida.

Bahtiar : “Kau mau pesan apa? Makanan atau minuman, mungkin?”

Ida Kusuma : “Tak usahlah”.

Tuturan di atas mengandung maksim kedermawanan. Penandanya Bahtiar menawarkan sesuatu apa yang hendak dipesan dan ditawarkan berupa makanan atau minuman yang diinginkan oleh Ida Kusuma. Ucapan Bahtiar yang ditujukan kepada Ida Kusuma “Kau mau pesan apa? Makanan atau minuman, mungkin? Merupakan bentuk kedermawanan Bahtiar kepada Ida Kusuma dengan memberi tawaran pesanan apa. Mungkin berwujud makanan atau minuman. Sikap kedermawanan Bahtiar kepada Ida Kusuma merupakan sikap yang menandai sikap kedermawanan. Sedangkan jawaban Ida Kusuma adalah menolak tawaran dari Bahtiar. Dengan demikian, sikap Bahtiar menunjukkan maksim kedermawanan dalam tindak tutur itu.

- b) Konteks: tuturan ini diucapkan oleh Ida Kusuma kepada Bahtiar dan menunjukkan Kedermawanan Ida Kusuma karena telah menyarankan Bahtiar untuk membeli mobil sendiri dari hasil gajinya, bahkan kalau untuk mencicil sebuah mobil gaji Bahtiar lebih dari cukup.

Ida Kusuma : “Bang, kau ambillah mobil. Intensitas kerjamu sudah tinggi. Biar kita tidak saling antar lagi”. Saranku kepada suamiku waktu itu.

Bahtiar : “Aku juga berpikir begitu. Hanya masih cari waktu yang tepat.”

Ida Kusuma : “Ya, karena kuanggap penghasilanmu sudah cukup kalau hanya untuk mencicil sebuah mobil.”

Tuturan di atas mengandung maksim kedermawanan. Penandanya maksim kedermawanan adalah Ida Kusuma menawarkan kepada suaminya untuk membeli mobil baru karena intensitas kerjanya sudah semakin tinggi dan tidak dan juga penghasilan suaminya sudah dianggap cukup untuk membeli mobil.

3) Maksim kerendahan hati

Maksim kerendahan hati merupakan prinsip kesantunan yang ditemukan dalam dialog antartokoh pada novel *Seputih Hati yang Tercabik*. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta peserta untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. “Ya, ya kalau Tuhan belum kasih, mau bagaimana lagi, Bu. Barangkali, keinginan saya untuk mempunyai anak jauh lebih besar daripada keinginan Ibu untuk menimang cucu.” Aku mencoba membalasnya dengan agak halus (Tuturan 23). “Maafkan aku, Da. Tadinya, aku melihat dia orang yang baik, setia. Tidak tahu kalau sekarang ada masalah seperti begini. Aku jadi merasa bersalah.” (Tuturan 30) Penekanan pada tuturan 23 dan tuturan 30 yang diucapkan oleh penutur menggambarkan maksim kerendahan hati. Penanda maksim kerendahan hati dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* adalah kata “Maaf:”

- a) Konteks: Tuturan ini diucapkan Ida Kusuma kepada ibu mertuanya. Pada saat ibu mertua menanyakan kapan akan menimang cucu dari hasil perkawinan Ida dan Bahtiar. Sikap berserah diri kepada Yang Maha Kuasa ditunjukkan Ida Kusuma karena belum dikaruniai keturunan serta ungkapan kerendahan hatinya atas pertanyaan sang ibu mertua tentang cucu.

Ibu mertua Ida Kusuma : “Kapan, ya ibu bisa nimang cucu? Cucu pertama dari anak pertama lagi.”

Ida Kusuma : “Ya, kalau Tuhan belum kasih, mau bagaimana lagi, Bu. Barangkali, keinginan saya untuk mempunyai anak jauh lebih besar daripada keinginan ibu untuk menimang cucu.” Aku mencoba membalasnya dengan agak halus.

Tuturan di atas terdapat maksim kerendahan hati. Penanda maksim kerendahan hati adalah tuturan Ida Kusuma yang mengucapkan bila Tuhan belum memberi, mau bagaimana lagi. Mungkin keinginan Ida Kusuma untuk memiliki anak jauh lebih besar dibanding keinginan ibu mertua untuk menimang cucu. Perhatikan ucapan ibu mertua Ida Kusuma dengan mengatakan “Kapan, ya ibu bisa nimang cucu? Cucu pertama dari anak pertama lagi.” Ucapan ini merupakan bentuk sindiran yang ditujukan kepada Ida Kusuma. Maksudnya, ada sesuatu yang belum diberikan oleh Ida Kusuma kepada mertuanya. Indikasinya adalah Bahtiar belum mampu memberikan cucu setelah menikah dengan Ida Kusuma. Jawaban Ida Kusuma terhadap ibu mertuanya adalah dengan mengatakan Ya, kalau Tuhan belum kasih, mau bagaimana lagi, Bu. Barangkali, keinginan saya untuk mempunyai anak jauh lebih besar daripada keinginan ibu untuk memininang seorang cucu.” Aku mencoba membalasnya dengan halus.

- b) Konteks: Tuturan ini diucapkan sopir taksi pada Ida Kusuma pada saat mereka telah sampai di Pangrango, sopir taksi memberikan kartu nama ke Ida Kusuma dan barangkali Ida memerlukan taksi lagi maka dia siap mengantar.

Sopir taksi : “Maaf, Bu. ini kartu nama saya, barangkali nanti ibu perlu taksi lagi. Insha Allah saya siap bantu.” Sang sopir taksi menyodorkan kartu namanya. Di sana tertulis nama Sutisna nama khas Sunda. Pikirku. Di bawah namanya tertulis nomor HP –nya.

Ida Kusuma : “Terima kasih, Pak.”

Tuturan di atas mengandung prinsip kerendahan hati. Maksim kerendahan dipusatkan pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati untuk menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Pada tuturan di atas, sopir taksi memberi kartu nama dan menawarkan diri bila diminta bantuannya untuk mengantar Ida Kusuma ke tujuan lainnya.

4) Maksim kesepakatan

Dalam kajian ini ditemukan peneliti maksim kesepakatan. Sesuai dengan pengertiannya, maksim ini mengharuskan peserta tuturan memaksimalkan kesepakatan diri dan orang lain sebanyak mungkin dan meminimalkan ketidaksepakatan antara diri dan orang lain. Maksim kesepakatan menuntut penutur sebanyak mungkin untuk bersepakat dengan mitra tuturnya. Berikut ini tuturan antartokoh yang mengandung prinsip kesepakatan. “Ya, Pak. Kira-kira pukul berapa nanti kita bertemu?” (Tuturan 33). “Yah, yang penting kenalan dulu.” (Tuturan 41). Penekanan pada tuturan menunjukkan bahwa tuturan bahwa dalam tuturan yang diucapkan oleh masing-masing penutur merupakan bentuk atau wujud sikap kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Penanda maksim kesepakatan antarpnutur dan mitra tutur dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* adalah kata “Ya”.

- a) Konteks : Tuturan ini diucapkan oleh Ida Kusuma kepada pengacara yang sedang mengurus proses perceraianya. Saat pengacara menelpon Ida Kusuma terjadilah tuturan kesepakatan ini dalam pembicaraannya.

Pengacara : “Maaf, Bu. Saya hanya mengingatkan, besok kita mulai persidangan, jam 10.00.”

Ida Kusuma : “Ya, Pak. Terima kasih.”

Pengacara : “Nanti malam kita akan bicara lagi di rumah Ibu, barangkali saja masih ada berkas atau data yang harus kita persiapkan.”

Ida Kusuma : “Ya, Pak. Kira-kira pukul berapa nanti kita bertemu?”

Pengacara : “Habis isya saja, Bu. Gimana? Sekitar jam delapan.”

Ida Kusuma : Baik, Pak. Terus, perihal laporan saya ke polisi. Soal perkosaan dan perselingkuhan suami saya, gimana?”

Pengacara : “Sebaiknya Ibu konsen dulu pada satu kasus ini, pada gugatan cerai. Jangan terlalu dicampuradukkan. Saya kuatir nanti pikiran Ibu jadi pecah. Soal laporan Ibu, biarlah polisi yang menangani. Sekarang kita konsen dulu ke Pengadilan Agama.

Ida Kusuma : “Ya, Pak. Terima kasih”.

Tuturan tersebut mengandung maksim kesepakatan. Penanda maksim kesepakatan adalah pengacara mengingatkan jadwal persidangan, pengacara akan datang ke rumah Ida Kusuma, dan pengacara menyarankan untuk fokus di Pengadilan Agama. Pengacara mengatakan pada Ida Kusuma “Maaf, Bu. Saya hanya mengingatkan, besok kita mulai persidangan, Jam 10.00.” Ida Kusuma mengiyakan dan menyepakati yang disarankan oleh pengacara terkait persidangan di Pengadilan Agama. Pengacara juga menyarankan pada Ida Kusuma “Sebaiknya Ibu konsen dulu pada satu kasus ini, pada gugatan cerai. Jangan terlalu dicampuradukkan. Saya khawatir nanti pikiran ibu jadi pecah. Soal laporan Ibu, biarlah polisi yang menanganinya. Sekarang kita konsen dulu ke Pengadilan Agama.” Akhirnya, Ida Kusuma mengiyakan dan mengucapkan terima kasih.

- b) Konteks : Tuturan diucapkan oleh Ida Kusuma kepada pengacaranya saat pengacaranya menelpon dan mengingatkan pada Ida tentang jadwal persidangan serta apa-apa yang harus Ida persiapkan dalam persidangan.

Pengacara : “Ingat, Bu. Suami Ibu juga seorang yang mengerti tentang hukum. Ia cukup paham bagaimana mencari pasal-pasal yang mampu meringankannya, baik secara perdata maupun pidana.”

Ida Kusuma : “Iya, Pak.”

Pengacara : “Jangan sampai nanti malah tuduhan malah berbalik pada Ibu kalau kita tidak mempersiapkan segala sesuatunya. Sebab, Ibu dan Suami Ibu yang lebih paham duduk perkaranya dibanding saya.”

Ida Kusuma : “Ya, Pak. Sekali terima kasih telah mengingatkan.”

Tuturan di atas mengandung maksim kesepakatan. Penandanya pengacara Ida Kusuma mengucapkan “Ingat, Bu. Suami ibu juga seorang yang mengerti tentang hukum. Ia cukup paham bagaimana mencari pasal-pasal yang mampu meringankannya, baik secara perdata maupun pidana.” Ida Kusuma selanjutnya mengiyakan apa yang dikatakan pengacara. Pengacara lalu mengingatkan kepada Ida Kusuma untuk bertindak hati-hati. Katanya “Jangan sampai nanti malah tuduhan berbalik pada Ibu kalau kita tidak mempersiapkan segala sesuatunya. Sebab, Ibu dan suami Ibu yang lebih paham duduk perkaranya dibanding saya.”

5) Maksim kesimpatian

Tuturan yang mengandung maksim kesimpatian dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* tergambar melalui dialog antartokohnya. Maksim kesimpatian mengharuskan setiap pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tuturnya mendapat kesusahan atau musibah penutur layak berduka atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai penanda kesimpatian. “Tak apa-apa Bu Ida. Kami hanya bantu doa, mudah-mudahan masalah keluarga Ibu cepat selesai.” “Buat apa saya bohong, Bu? Apa untungnya. Saya hanya tidak ingin ada orang yang saya kenal menjadi korban berikutnya. Tuturan-tuturan yang diucapkan oleh para tokoh menandakan bahwa penutur telah bersikap simpati terhadap apa yang sedang dialami mitra tuturnya. Penanda maksim kesepakatan dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* adalah kata “Ya dan Maaf”.

- a) Konteks : Tuturan ini diucapkan oleh Pak Jauhari kepada Ida Kusuma. Pada saat mendengar keributan di rumah Ida Kusuma. Keributan yang dibuat Yanto serta suara motornya yang bising sampai tetangga luar. Pak Jauhari sebagai tetangga ikut juga bersimpati dan menanyakan apa yang terjadi di rumah Ida.

Pak Jauhari : “Maaf, ada apa ya, Bu.”

Ida Kusuma : “Tidak apa-apa, Pak. Biasa, masalah keluarga. Mohon maaf sudah mengganggu, Pak.”

Pak Jauhari : “Tak apa-apa Bu Ida. Kami hanya bantu doa. Mudah-mudahan masalah keluarga Ibu cepat selesai.”

Tuturan di atas mengandung maksim kesimpatian. Dalam maksim kesimpatian mengharuskan setiap pertuturan memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Penanda maksim kesimpatian ini adalah pak Jauhari menanyakan kepada Ida Kusuma apa yang terjadi setelah mendengar keributan di rumah Ida Kusuma. Dalam hal ini, Ida Kusuma menyampaikan permohonan maaf karena telah mengganggu karena masalah rumah tangganya terdengar tetangga. Selanjutnya Pak Jauhari mengungkapkan hanya bisa membantu doa semoga masalah keluarga dapat diatasi.

- b) Konteks: Tuturan ini diucapkan oleh ayah Ida Kusuma. Pada saat melihat anaknya tertidur lelap di depan TV dengan bergelak kasur lantai ayah Ida tak tega untuk membangunkannya.

Ayah Ida Kusuma : “Ayah lihat, tidur kau lelap sekali, televisi pun tak kau matikan. Ayah biarkan saja kau tidur di sini.” Ujar ayahku penuh kelembutan setelah aku menunaikan salat subuh yang hampir kesiangan.

Ida Kusuma : “Tak apa, Yah.”

Ayah Ida Kusuma : “Pergi ke kampus, kan?”

Ida Kusuma : “Iya, Yah. Memang kenapa?”

Ayah Ida Kusuma : “Tak apa.”

Tuturan di atas mengandung maksim kesimpatian. Penandanya adalah ayah Ida Kusuma membiarkan Ida Kusuma tertidur pulas karena tidak tega membangunkannya. Dalam tuturan di atas Ayah Ida Kusuma memaksimalkan rasa simpati kepada Ida Kusuma sebagai lawan tuturnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita dengan analisis menggunakan prinsip kesantunan Geoffrey Leech diperoleh temuan sebanyak 75 data tuturan antartokoh yang didapat dan dianalisis berdasarkan 6 prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Berdasar pengkategorian data tuturan antartokoh, peneliti menemukan 13 tuturan yang mengandung maksim kearifan/kebijaksanaan, 9 tuturan yang mengandung maksim kedermawanan, 9 maksim yang mengandung maksim kedermawanan, 9 maksim yang mengandung maksim kerendahan hati, 21 tuturan yang mengandung maksim kesepakatan, dan 23 tuturan yang mengandung maksim kesimpatian. Dalam Novel *Seputih Hati yang Tercabik* tidak terdapat maksim pujian. Dari hasil tersebut diketahui bahwa maksim yang paling banyak digunakan dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* adalah maksim kerendahan hati dan maksim yang paling sedikit digunakan adalah maksim kedermawanan. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Oktaviani et al. (2019), Mirfat (2019), Mayasari et al. (2015) dan Astari et al. (2016) yang menyatakan bahwa banyak prinsip kesantunan yang dapat ditemukan, seperti maksim kearifan/kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian

KESIMPULAN

Prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* karya Ratu Wardarita dengan analisis menggunakan prinsip kesantunan Geoffrey Leech menunjukkan bahwa maksim yang paling banyak digunakan dalam novel *Seputih Hati yang Tercabik* adalah maksim kerendahan hati dan maksim yang paling sedikit digunakan adalah maksim kedermawanan. Penelitian ini masih memiliki banyak rumpang. Untuk itu, bagi peneliti lain yang ingin menggali lebih dalam prinsip kesantunan dalam berbahasa dapat menelusuri terkait kajian pragmatik dan terapannya, serta dapat menelusuri penelitian bahasa secara lebih spesifik dan konkret. Dengan demikian, implementasinya dapat dihubungkan langsung dengan tuturan di dalam novel atau tuturan di dalam masyarakat sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42-54.
- Apriliani, E. I. (2019). Kesantunan Bahasa Anak di PAUD Mekar Sari Gondoriyo Kecamatan Jambu. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 62-70.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Astari, Y. I., Rusminto, N. E., & Munaris, M. (2016). Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(1 Jan).
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hartini, L., Saifullah, A. R., & Sudana, D. (2020). Linguistik Forensik terhadap Perbuatan Tidak Menyenangkan di Media Sosial (Kajian Pragmatik). *Deixis*, 12(03), 259-269.
- Helmita, H. (2018). Kesantunan Berbahasa Antara Mahasiswa Dan Dosen Melalui Media Sosial Whatsapp. *Puitika*, 14(1), 62-72.
- Hermawan, D. (2018). Kesantunan berbahasa pada anak usia 11 tahun (Studi kasus terhadap anak usia 11 tahun). *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 11(1), 1-9.
- Lestari, S., & Asnawi, A. (2020). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Editorial Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru (Kajian Pragmatik). *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 262-282.
- Mayasari, A., Rusminto, N. E., & Karomani, K. (2015). Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh dalam Film Sang Kiai Karya Rako Prijanto. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(3).
- Mirfat, M. (2019). Prinsip Kesantunan dalam Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Film Ein Freund Von Mir dan Kokowääh. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 105-121.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviani, D. Z., Sahidin, D., & Loekman, A. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Talk Show Mata Najwa Pada Episode Ujian Reformasi Debat Mahasiswa Dengan DPR. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 8(1), 1-14.
- Pranowo. (2021). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romdhoningsih, D. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Jejaring Sosial Twitter sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara di Kelas IX MTs Assalam Ciruas. *Jurnal Artikula*, 2(1), 16-27.
- Tarmini, W., & Safii, I. (2018). Kesantunan Berbahasa Civitas Academica Uhamka: Kajian Sosio-Pragmatik. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 77-91.
- Wardarita, R. (2019). *Novel Seputih Hati yang Tercabik*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Yuni, Q. F. (2013). Kesantunan berbahasa dalam Mata Najwa (tinjauan pragmatik). *Jurnal NOSI*, 1(7).
- Yusifa, F. H., & Hendaryan, H. (2018). Penunjukan Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Ragam Pergaulan Oleh Siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 41-46.
- Zamzani, Z. (2011). Pengembangan alat ukur kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial bersemuka. *LITERA*, 10(1).